

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menstruasi pertama biasanya terjadi pada wanita usia 12-16 tahun. Setiap wanita berbeda-beda waktunya dalam mendapatkan *menarche* atau menstruasi pertama kali. Sekarang ini ada wanita yang mengalami menstruasi pertama kalinya pada umur 8 tahun, ada juga pada umur 9-10 tahun dan yang paling banyak adalah 60% wanita mengalami *menarche* rata-rata berumur 12-15 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor keturunan, bangsa, iklim, lingkungan, perbaikan gizi, dan latar belakang sosial ekonomi orangtua (Yahya, 2011 ; Asrinah dkk, 2011). Menstruasi pertama merupakan puncak dari serangkaian perubahan yang terjadi pada seorang anak putri yang sedang menginjak dewasa. Perubahan-perubahan tersebut tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses yang cepat setelah menstruasi pertama. Biasanya anak perempuan belajar tentang menstruasi dari ibunya, tetapi sebagian ibu enggan untuk membicarakan hal ini secara terbuka karena masih banyak masyarakat yang menganggap menstruasi adalah permasalahan yang tabu. Hal inilah yang menyebabkan anak memandang menstruasi sebagai suatu masalah yang negatif.

Anak membutuhkan dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya (Soetjiningsih, 2004). Orangtua utamanya ibu, sebaiknya sudah membekali anak dengan pengetahuan tentang masalah dan bagaimana untuk menghadapi fase remaja ini. Cara menyampaikannya tentu harus dengan penjelasan yang sederhana dan sesuai dengan pemahaman anak-anak. Hal yang penting supaya

anak tidak merasa kaget, malu, gelisah, cemas dan tertekan. Sehingga anak memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya (Yusi Elsiana R. 2007). Ibu merupakan sumber informasi yang paling penting tentang masalah haid. Ibu dapat memberikan keterangan spesifik yang sederhana, misalnya seberapa sering haid terjadi, berapa lama berlangsungnya atau seberapa banyak darah yang keluar dan bagaimana cara menggunakan pembalut (Deddy Syarif. 2003 ). Menurut Dadang Hawari, seorang ibu memegang peran dan posisi yang penting dan sentral bagi tumbuh kembang anak-anaknya. Baik buruknya seorang anak pada masa perkembangannya, terutama pada masa perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja terlebih di era saat ini, adalah karena peran ibu. Seorang ibu memiliki peranan penting terhadap remaja putrinya, apalagi hal ini menyangkut *menarche* dimana pada proses menstruasi ini akan menjadikan sesuatu yang membuat remaja putri was-was dan risau manakala kedua orang tua (terutama ibu) tidak memberikan penjelasan secara proporsional (Victoria Imelda Indri P. 2000 ). Seorang ibu harus dapat memberikan pengawasan, memberikan bimbingan, memberikan kesempatan anak untuk bercerita mengenai pengalamannya seksualnya. Karena banyak sekali hal-hal yang dialami remaja putri (misalnya *menarche*) yang ia tidak mengerti dan membutuhkan seorang perempuan yang lebih dewasa untuk memberikan pengarahan padanya (Paul Gunadi. 2002).

Di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara, seorang wanita remaja mendapat menstruasi pertama rata-rata pada usia 12 tahun dan usia paling kecil 8 tahun sudah memulai siklus haid namun jumlah ini sedikit sekali, dan usia 16 tahun merupakan usia paling lama. Usia mendapat menstruasi pertama

tidak pasti atau bervariasi, akan tetapi terdapat kecenderungan bahwa dari tahun ke tahun wanita remaja mendapat haid pertama pada usia yang lebih muda (Lestari, 2011). Banyak remaja putri di Indonesia mengalami menstruasi pertama pada usia 12 tahun (31,33%) , 13 tahun (31,13 %) dan 14 tahun (18,24%). Dengan nilai rata-rata usia menstruasi pertama sebesar 12,96 tahun. Rata-rata usia menstruasi pertama terendah ditemukan di Yogyakarta (12,45 tahun) dan tertinggi ditemukan di Kupang (13,86 tahun) (Batubara, 2010 dalam Siswianti, 2012).

Hasil penelitian Nagar dan Aimol (2010) tentang Pengetahuan Remaja Meghalaya (India) tentang menstruasi menunjukkan bahwa 50% pengetahuan tentang menstruasi diperoleh remaja dari teman, 36% pengetahuan tentang menstruasi diperoleh dari ibu dan 19% diperoleh dari keluarga terdekat. Hasil penelitian ini menggambarkan adanya hambatan komunikasi antara ibu dan anak untuk membicarakan masalah seksualitas.

Disini penulis ingin meneliti mengenai peran ibu di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dengan alasan pengambilan daerah ini mengingat budaya masyarakat Kecamatan Sawoo pada umumnya kurang terbuka dalam memberikan pemahaman kepada putrinya mengenai cara atau sikap pada saat menghadapi menstruasi. Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Palupi Kumalasari pada tahun 2012, di SMPN 3 Sawo Kabupaten Ponorogo ditemukan 26 % remaja yang merasa bingung dan cemas dalam menghadapi menstruasi mereka yang pertama, 85 % mengatakan sudah mendapat informasi tentang menstruasi baik dari orang tua, guru maupun buku-buku, tetapi 51 % dari mereka merasa informasi yang mereka dapatkan belum cukup

banyak, terbukti dengan beberapa pertanyaan yang diajukan selanjutnya tidak dijawab dengan baik. Yang lebih memprihatinkan ternyata 46 % dari mereka tidak tahu bahwa setelah menstruasi dapat terjadi kehamilan bila mereka melakukan hubungan seksual dan 28 % menjawab bahwa hubungan seks dengan pacar karena alasan cinta itu diperbolehkan. Dapat disimpulkan bahwa 44 % dari responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang menstruasi sedangkan 66 % lainnya mempunyai pengetahuan yang kurang. 50 % dari mereka mempunyai sikap positif dalam menghadapi menstruasi, sedangkan 50 % lainnya mempunyai sikap yang negatif.

Sikap yang negatif dapat dipengaruhi karena peran ibu, maka peran orang tua atau keluarga sangat diperlukan untuk membimbing atau mengarahkan kehal-hal yang positif, terutama peran ibu sangat diperlukan dalam memberikan edukasi pada anak perempuan yang mulai menghadapi *menarche* atau menstruasi pertama. Pada usia 6-12 tahun anak belum memahami tentang menstruasi, disini peran ibu sangat dibutuhkan untuk pengetahuan anak tentang menstruasi pertama karena ibu merupakan orang terdekat yang berhubungan langsung dengan anak, ibu dapat berbagi pengalaman pribadinya saat menstruasi pertama karena ibu merupakan orang yang pernah mengalami kejadian yang sama yang dialami oleh anak putri. Peran ibu sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa remaja. Remaja mulai mengenal berbagai proses seksual yang sedang terjadi pada tubuh dan jiwanya pertama kali melalui ibu (Sarwono, 2008). Umumnya anak perempuan akan memberi tahu ibunya saat menstruasi pertama kali (Santrock, 2003). Sayangnya tidak semua ibu

memberikan edukasi yang memadai kepada putrinya. Sebagian ibu enggan membicarakan secara terbuka sampai anak mengalami menstruasi pertama (*menarche*). Kondisi ini akan menimbulkan kecemasan pada anak, bahkan sering tumbuh keyakinan bahwa menstruasi pertama (*menarche*) adalah sesuatu yang tidak menyenangkan atau serius. Akibatnya, anak mengembangkan sikap negatif terhadap menstruasi pertama (*menarche*) dan melihatnya sebagai penyakit (Llewellyn-Jones, 2005).

Ibu mempunyai peran yang lebih besar dalam memberikan edukasi tentang menstruasi kepada anak putri dibandingkan ayah. Oleh karena itu, ibu diharapkan dapat memberikan dukungan emosi sehingga anak merasa nyaman dan tidak takut ketika mengalami menstruasi pertama (*menarche*). Pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak tentang menstruasi pertama (*menarche*) dapat berupa pengetahuan tentang proses terjadinya menstruasi secara biologis, kebersihan pada saat menstruasi, perubahan psikologis dan dampak terjadi kehamilan setelah berhubungan seksual saat anak sudah mengalami menstruasi pertama (*menarche*), gangguan menstruasi (Aboyeji, dkk, 2005).

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Peran Ibu Dalam Memberikan Edukasi Tentang Menstruasi Pertama Pada Anak Usia Sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti ”Bagaimana Peran Ibu Dalam Memberikan Edukasi Tentang menstruasi

pertama Pada Anak Usia Sekolah di SDN 3 Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo?''.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui bagaimana Peran Ibu Dalam Memberikan Edukasi Tentang menstruasi pertama Pada Anak Usia Sekolah di SDN 3 Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

##### **1. IPTEK**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan teknologi untuk dijadikan sebagai pertimbangan dan pengembangan ilmu keperawatan yang terkait dengan masalah-masalah kesehatan anak dan keluarga.

##### **2. Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)**

Bagi dunia pendidikan keperawatan khususnya Institusi Prodi D III Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan.

##### **3. Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Peran Ibu Dalam Memberikan Edukasi Tentang menstruasi pertama Pada Anak Usia Sekolah.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### 1. Responden

Responden mendapatkan informasi, tentang peran ibu dalam memberikan pengetahuan tentang menstruasi pada anak usia sekolah sehingga ibu dapat memberikan pengetahuan tentang menstruasi pertama kepada anaknya.

##### 2. Perkembangan Ilmu Keperawatan

Bagi perkembangan ilmu keperawatan dapat dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk pemberian informasi.

#### **1.5 Keaslian Penelitian**

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lia Agustini pada tahun 2012 dengan judul *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Praktik Orang Tua Siswi Kelas 4 Dan 5 Sekolah Dasar Dalam Memberikan Edukasi Tentang Menstruasi*. Dari hasil penelitian didapatkan, kesimpulan sebagai berikut : Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan sebanyak 21 responden atau 91,3% mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, dan sebanyak 2 responden atau 8,7% mempunyai tingkat pengetahuan cukup. Tingkat pengetahuan lebih banyak yang baik karena tingkat pendidikan orang tua juga 100% baik dan rata-rata ibu bekerja sehingga ibu mempunyai wawasan dan pergaulan yang cukup luas. Sebagian besar responden mempunyai praktik yang baik, yaitu sebanyak 95,7% atau sebanyak 22 orang. Sedangkan ada 4,3% atau 1 orang yang mempunyai praktik yang kurang. Selain itu, pihak sekolah juga selalu memberikan edukasi setiap

tahunnya sehingga pengetahuan ibu atau responden menjadi lebih baik tentang pentingnya pemberian *edukasi* tentang menstruasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada peneliti dahulu membahas tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Praktik Orang Tua Siswi Kelas 4 Dan 5 Sekolah Dasar Dalam Memberikan Edukasi Tentang Menstruasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Peran Ibu Dalam Memberikan Edukasi Tentang Menstruasi Pertama Pada Anak Usia Sekolah.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ida Nilawati, Sumarni, Aris Santjaka pada tahun 2013 dengan judul Hubungan Dukungan Ibu Dengan Kecemasan Remaja Dalam Menghadapi *Menarche* Di SD. Dari hasil penelitian didapatkan, kesimpulan sebagai berikut : Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa remaja putri yang ibunya mendukung sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 14 orang (60,9%) dan sebagian kecil mengalami kecemasan sedang sebanyak 9 orang (39,1%). Remaja putri yang ibunya kurang mendukung sebagian besar mengalami kecemasan sedang sebanyak 12 orang (85,7%) dan sebagian kecil mengalami kecemasan ringan sebanyak 2 orang (14,3%). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada peneliti dahulu membahas tentang Hubungan Dukungan Ibu Dengan Kecemasan Remaja Dalam Menghadapi *Menarche* Di SD. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Peran Ibu Dalam Memberikan Edukasi Tentang Menstruasi Pertama Pada Anak Usia Sekolah.



3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fajri, Maya Khairani pada tahun 2011 dengan judul Hubungan Antara Komunikasi Ibu-Anak Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (*Menarche*) Pada Siswi SMP. Dari hasil penelitian didapatkan, kesimpulan sebagai berikut : berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswi SMP sebanyak 109 subjek dengan karakteristik sebagai berikut: usia dua belas sampai dengan lima belas tahun dan berada di kelas I, II dan III di Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang sudah mendapatkan atau belum mendapatkan menstruasi pertama (*menarche*) dan memiliki orangtua khususnya ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor untuk komunikasi ibu-anak sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu 77,06% (84 subjek). Artinya sebagian besar subjek menjalin komunikasi yang cukup efektif dengan ibunya. Sedangkan skor untuk kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) juga berada pada kategori sedang yaitu 68,8 % (75 subjek). Artinya sebagian besar subjek cukup siap dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Peran Ibu Dalam Memberikan Edukasi Tentang Menstruasi Pertama Pada Anak Usia Sekolah.